

EDUKASI SAK EMKM PADA USAHA PENJUALAN PAKAIAN BLOK B DI PASAR SERPONG KOTA TANGERANG SELATAN

EMKM SAK EDUCATION ON BLOCK B CLOTHING SALES BUSINESS IN SERPONG MARKET, SOUTH TANGERANG CITY

Putri Angie Ramadhani^{1*}

¹ Universitas Gunadarma, email: anggie1627@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Kota Tangerang Selatan, tepatnya di Pasar Serpong. Bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM, yang dapat meningkatkan daya saing dan meningkatkan nilai-nilai masyarakat yaitu pengetahuan tentang SAK EMKM. Kegiatan layanan ini dikhususkan untuk penjual pakaian yang berlokasi di Blok B, lantai II Pasar Serpong, sebanyak 15 unit bisnis pakaian. kuesioner cukup atau kurang paham. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil analisis tes deskriptif menemukan bahwa tanggapan 5 responden di pasar Serpong UMKM di blok B mengenai pemahaman SAK EMKM memperoleh skor rata-rata 3,25 yang diperoleh dari rata-rata total skor pertanyaan pengukuran, klasifikasi dan penyajian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM hanya pada level Cukup

Kata kunci: Tingkat Pengertian, Pengusaha, SAK EMKM.

ABSTRACT

This Community Service is carried out in South Tangerang City, precisely at Serpong Market. Aims to determine the level of understanding of MSME actors towards SAK EMKM, which can increase competitiveness and improve community values, namely knowledge about SAK EMKM. This service activity is devoted to clothing sellers located in Block B, Second floor of Serpong Market, as many as 15 clothing business units. questionnaire is Sufficient or Lack of Understanding. the data analysis technique used is descriptive analysis. The results of the descriptive test analysis found that the responses of 5 respondents in the Serpong market MSMEs in block B regarding the understanding of SAK EMKM obtained an average score of 3.25 obtained from the average total score of the questions of measurement, classification and presentation of financial statements. This shows that the level of understanding of MSME actors towards SAK EMKM is only at the Enough level.

Keywords: Level of Understanding, Entrepreneurs, SAK EMKM.

PENDAHULUAN

Menurut Warsadi, Herawati dan Julianto (2017) , penerapan pencatatan akuntansi pada UKM yang berbasis SAK EMKM belum terlaksana, karena SAK ini masih sangat baru dan mulai efektif berlaku pada 1 Januari 2018. Menurut penelitian Anisah dan Pujiati (2018), menyatakan bahwa terdapat ketidaksiapan pelaku UMKM dalam menerapkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM dan masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami standar akuntansi yang ada dalam pembuatan laporan keuangan usahanya. Hasil penelitian Salmiah, Nanda dan Adino menyatakan bahwa pelaku

UMKM yang terdaftar di Kantor Koperasi Kota Pekanbaru dan UKM masih pada tingkat yang memadai. Menurut Sugiyono(2016) kajian teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kajian teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena secara sistematis. Suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat menggambarkan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada. Pengabdian ini merupakan hasil penelitian deskriptif pada pelaku usaha yang bergerak dalam sektor perdagangan di Pasar Serpong Kota Tangerang.

Pelaku usaha merupakan pelaku UMKM yang dapat disebut sebagai wirausaha. Pengertianwirausaha secara umum adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk menciptakan sebuah peluang usaha, pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi, dengan segala resiko yang akan dihadapinya. dalam prosesnya, wirausahawan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material dan peralatan lainnya, serta melakukan sebuah proses yang disebut pengerusakan yang kreatif untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna menghasilkan nilai yang lebih tinggi, sehingga inti dari ketrampilan wirausaha adalah kreativitas.

SAK EMKM adalah kepanjangan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Makro yang dirancang secara khusus sebagai patokan standar akuntansi keuangan pada UMKM. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disahkan pada tahun 2016 untuk entitas tanpa akuntabilitas publik sebagai mana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik(SAK ETAP) yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam perundangundangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya dalam 2 tahun (SAK EMKM, 2016). Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yangtidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.

Menurut SAK ETAP (2009) menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financialstatement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit .

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan, jika Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal. Menurut SAK ETAP (2009) entitas menguasai asset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang 12 atau pedagang efek, dana pension, reksa dana dan bank investasi.

Menurut SAK EMKM (2016) dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria di atas, hanya jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dirancang secara khusus sebagai patokan standar akuntansi keuangan pada UMKM. Standar Keuangan ini disusun dan disahkan oleh IAI (2016) atau Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai sebuah orgnasaki profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia. SAK EMKM ini merupakan salah satu dorongan kepada pengusaha-pengusaha di Indonesia agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan UMKM yang lebih maju.

Kriteria EMKM berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya selama dua tahun berturut- turut. Berikut definisi UMKM yang telah ditetapkan oleh Undang-undang No. 20 tahun 2008.

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih maksimal 50 juta rupiah dan hasil penjualan tahunan dengan maksimal 300 juta rupiah.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih maksimal 50 juta rupiah dan hasil penjualan tahunan dengan maksimal 500 juta rupiah.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih maksimal 300 juta rupiah dan hasil penjualan tahunan dengan maksimal 2 miliar rupiah.

METODE PELAKSANAAN

SAK EMKM merupakan standar yang dibuat dan disahkan langsung oleh Dewan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Alasan dibuatnya SAK EMKM ini adalah dikarenakan banyak pelaku usaha EMKM atau UMKM yang belum mengetahui cara membuat Laporan Keuangan secara lengkap, mendetail dan komprehensif. Sedangkan Laporan Keuangan merupakan instrumen yang penting bagi kegiatan bisnis dalam melaporkan segala transaksi dari seluruh aktivitas bisnis UMKM.

Menurut Sugiyono (2010), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada kegiatan pengabdian kali ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) Analisis Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2014) Uji statistik deskriptif mencakupi nilai rata-rata yang diperoleh dari skor tiap jawaban responden. Untuk mengukur nilai skor tiap pernyataan digunakan skala penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Range} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Range Skor}}$$

$$\text{Range} = \frac{5 - 1}{5}$$

$$\text{Range} = 0.8$$

Selanjutnya berdasarkan rumusan di atas dapat diperoleh nilai range skor tiap pernyataan sebagai berikut 1.00 – 1.80 = sangat rendah, 1.81 – 2.60 = rendah, 2.61 – 3.40 = cukup, 3.41 – 4.20 = tinggi, 4.21 -5.00 sangat tinggi.

Untuk mengetahui tanggapan responden (pelaku UMKM) tentang SAK EMKM yang merupakan gambaran tingkat pemahaman pelaku UMKM di Pasar Serpong terhadap SAK EMKM itu sendiri, didapat melalui bentuk pertanyaan yang telah disesuaikan dengan indikator-indikator variabel. Tanggapan responden terhadap SAK EMKM yang meliputi pengukuran, klasifikasi dan penyajian laporan keuangan. Tahapan untuk menguji analisis deskriptif adalah:

1. Mencatat dan mengarsipkan data responden yang menjawab (frekuensi) pertanyaan pertama sampai dengan ke delapan. Menurut Fitrah, Nur Muttaqin (2013) indikator untuk menilai pernyataan kuesioner, dengan ketentuan : Jawaban Sangat Paham diberi skor 5, Jawaban Paham diberi skor 4, Jawaban Cukup Paham diberi skor 3, Jawaban Tidak Paham diberi skor 2, dan Jawaban Sangat Tidak Paham di beri skor

1. Menurut Sugiyono (2010) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Selanjutnya berdasarkan tiap pernyataan diperoleh nilai range skor tiap pernyataan sebagai berikut 1.00 – 1.80 = sangat rendah, 1.81 – 2.60 = rendah, 2.61 – 3.40 = cukup, 3.41 – 4.20 = tinggi, 4.21 -5.00 sangat tinggi.

2. Mentabulasikan frekuensi seluruh responden untuk menghitung skor dan rata-rata sehingga didapatkan kesimpulan tingkat pemahaman responden (pelaku UMKM) terhadap SAK EMKM untuk tiap butir pertanyaan.

3. Peneliti menganalisa data dengan mengelompokkan pelaku UMKM Mikro Kecil dan Menengah dan menginterpretasikan data dengan menyajikan data berupa uraian angka- angka dan teks yang bersifat naratif.

4. Hasil kesimpulan diarsipkan dengan cara mengumpulkan hasil kuesioner maka didapatkan hasil dari uji analisis deskriptif.

- a. Tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM untuk pengukuran di dapatkan hasil 3.8 (Tinggi) hal ini menunjukkan responden (pelaku UMKM) Paham akan pertanyaan pengukuran. Menurut penelitian Salmiah, Neneng. et al (2018) hasil dari 3.8 di dapatkan dari rata-rata skor dari tiap pertanyaan.

- b. Tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM untuk klasifikasi didapatkan hasil 3.2 (Cukup) hal ini menunjukkan responden (pelaku UMKM) Kurang Paham akan pertanyaan klasifikasi. Menurut penelitian Salmiah, Neneng. et al (2018) hasil dari 3.2 di dapatkan dari jumlah rata-rata skor dari tiap pertanyaan.

- c. Tingkat pemahaman dari kemampuan untuk penyajian laporan keuangan di dapatkan hasil 3.15 (Cukup) hal ini menunjukkan responden (pelaku UMKM) Kurang Paham akan pertanyaan penyajian laporan keuangan. Menurut penelitian Salmiah, Neneng. et al (2018) hasil dari 3.15 di dapatkan dari jumlah rata-rata skor dari tiap pertanyaan

- d. Tingkat pemahaman dari kemampuan untuk pengukuran, klasifikasi dan penyajian laporan keuangan di dapatkan hasil 3.25 (Cukup) hal ini menunjukkan responden (pelaku UMKM) Kurang Paham akan pertanyaan pengukuran, klasifikasi dan penyajian laporan keuangan. Menurut penelitian Salmiah, Neneng. et al (2018) hasil dari 3.25 di dapatkan dari jumlah rata-rata skor keseluruhan dari pertanyaan pengukuran, klasifikasi dan penyajian laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tanggapan responden (Pelaku UMKM) tentang SAK EMKM yang merupakan gambaran tingkat pemahaman Pelaku UMKM yang berada di Pasar Serpong Blok B terhadap SAK EMKM itu sendiri, didapat melalui bentuk pernyataan yang telah disesuaikan dengan indikator-indikator variabel. Tanggapan responden terhadap SAK EMKM yang meliputi pengukuran, klasifikasi, dan penyajian laporan keuangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Responden terhadap SAK EMKM

NO	PERNYATAAN INDIKATOR VARIABEL		KRITERIA JAWABAN					JUM L AH	RATA - RAT A	KET
			5	4	3	2	1			
1. PENGUKURAN UNSUR LAPORAN KEUANGAN										
1	Menurut SAK EMKM, dasar pengukuran unsur laporan keuangan adalah biaya historis	FREK	1	2	2	0	0	5	3.8	Tinggi
		SKOR	5	8	6	0	0	19		
2. PENGKLSIFIKASI PENCATATAN KEUANGAN										
2	Menurut SAK EMKM, entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi akrual basis	FREK	0	1	3	1	0	5	3.00	Cukup
		SKOR	0	4	9	2	0	15		
3	Menurut SAK EMKM, entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis	FREK	0	1	3	1	0	5	3.00	Cukup
		JML RATA								
NO	PERNYATAAN INDIKATOR VARIABEL		KRITERIA JAWABA N					AH	- RAT A	KET
			5	4	3	2	1			
4	Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen (pelaku UMKM) menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha (kelangsungan usaha)	FREK	1	2	1	1	0	5	3.6	Tinggi
		SKOR	5	8	3	2	0	18		

	JUMLAH		1	4	7	3	0	15	3.2	Cukup
	SKOR		5	16	21	6	0	48		
3. PENYAJIAN PENCATATAN KEUANGAN										
5	Menurut SAK EMKM, laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan	FREK	1	2	1	1	0	5	3.6	Tinggi
		SKOR	5	8	3	2	0	18		
6	Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode	FREK	0	1	3	1	0	5	3.00	Cukup
		SKOR	0	4	9	2	0	15		
7	Laporan laba rugi menyajikan informasi tentang pendapatan, beban, dan pajak penghasilan	FREK	0	1	3	1	0	5	3.00	Cukup
		SKOR	0	4	9	2	0	15		
8	Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan	FREK	0	1	3	1	0	5	3.00	Cukup
		SKOR	0	4	9	2	0	15		
	JUMLAH		1	5	10	4	0	20	3.15	Cukup
	SKOR		5	20	30	8	0	63		
	JUMLAH PEMAHAMAN SAK EMKM		3	11	19	7	0	40	3.25	Cukup
	SKOR PEMAHAMAN SAK EMKM		15	44	57	14	0	130		

(Sumber: Data Kuesioner diolah 2019)

Berdasarkan Tabel 4.3 yang merupakan hasil perhitungan tahap 1 dan tahap 2, selanjutnya peneliti melakukan tahap ketiga analisis uji deskriptif yaitu menganalisa. Hasil analisa uji deskriptif ditemukan bahwa tanggapan responden yang berjumlah 5 unit pelaku UMKM pasar serpong di blok B mengenai pemahaman terhadap SAK EMKM memperoleh nilai rata-rata 3.25 di dapatkan dari jumlah rata-rata skor keseluruhan dari pertanyaan pengukuran, klasifikasi dan penyajian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM terhadap SAK EMKM hanya pada tingkat Cukup atau Kurang Paham. Jika dikaitkan dengan skala pada kuesioner dimana

skala 3 adalah untuk jawaban tidak tahu. Dengan demikian nilai rata-rata dari jawaban kuesioner tentang SAK EMKM sebesar 3.25 kategori Cukup menunjukkan rata-rata pelaku UMKM pasar serpong di blok B Kurang Paham dengan SAK EMKM. Dengan kata lain, pelaku UMKM belum memiliki tingkat pemahaman yang Tinggi terhadap SAK EMKM.

Dalam pengabdian ini, tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM diukur dari 3 aspek yaitu yang pertama: aspek pengukuran dimana menurut SAK EMKM, dasar pengukuran unsur laporan keuangan adalah biaya historis, kedua: klasifikasi dalam menyusun laporan keuangan terdiri dari 3 asumsi yaitu akrual basis, konsep entitas bisnis, dan asumsi kelangsungan usaha. Ketiga, tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM diukur dari penyajian laporan keuangan yang terdiri dari 4 pernyataan yaitu komponen minimum laporan keuangan, informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi, dan informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM terhadap SAK EMKM yang masih pada tingkat Cukup dapat dijelaskan dari ketiga aspek sebagai indikator SAK EMKM. Indikator pertama adalah menurut SAK EMKM, pengukuran unsur laporan keuangan menggunakan biaya historis memperoleh nilai rata-rata 3.8. Hal ini memiliki arti bahwa tingkat pemahaman Pelaku UMKM terhadap dasar pengukuran unsur-unsur laporan keuangan menggunakan biaya historis adalah Paham. Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui asset, liabilitas, penghasilan dan beban didalam laporan keuangan. Menurut SAK EMKM, asset diukur sebesar kas/setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh asset pada saat perolehan. Ini artinya asset diukur di dalam laporan keuangan sebesar harga perolehan atau biaya perolehannya. Menurut SAK EMKM, liabilitas atau kewajiban diukur sebesar kas/setara kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk menyelesaikan liabilitas. Pengukuran dengan biaya historis ini sangat mudah dipahami oleh Pelaku UMKM karena begitulah praktek pengukuran yang selama ini sudah diterapkan oleh Pelaku UMKM tersebut.

Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM terhadap SAK EMKM yang masih pada tingkat Cukup dapat dijelaskan dari ketiga aspek sebagai indikator SAK EMKM. Indikator kedua adalah tanggapan responden terhadap SAK EMKM mengenai klasifikasi, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.2 atau dengan kategori Cukup. Tanggapan responden yang tinggi tentang SAK EMKM mengenai Klasifikasi, hanya pada pernyataan “Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen (Pelaku UMKM) menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya (kelangsungan usaha)” yaitu dengan nilai rata-rata 3.6 (Tinggi). Sedangkan tanggapan akrual basis dan entitas bisnis masing-masing memperoleh nilai rata-rata 3.00 dan 3.00 dengan kategori masing-masing Cukup.

Menurut SAK EMKM, dalam menyusun laporan keuangan UMKM adalah menggunakan asumsi akrual basis, entitas bisnis, dan kelangsungan usaha. Akrual basis adalah aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban diakui atau dicatat pada waktu terjadinya atau pada tanggal perolehannya, bukan berdasarkan kasnya sudah diterima atau dibayarkan. Pemahaman Pelaku UMKM mengenai asumsi akrual basis memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.00 atau kategori Cukup. Ini artinya asumsi akrual basis ini belum diketahui atau belum difahami oleh Pelaku UMKM karena selama ini, Pelaku UMKM mencatat transaksi usahanya sesuai kas yang diterima atau kas yang dikeluarkan. Pencatatan transaksi berdasarkan kas yang diterima atau dikeluarkan disebut dengan dasar kas (*cash basis*). Biaya historis merupakan suatu ukuran yang digunakan akuntansi dimana harga suatu asset pada atas sisanya didasarkan pada biaya yang asli atau nominalnya. Asumsi Akrual Basis merupakan setiap transaksi yang sudah terjadi maupun belum terjadi harus diakui pada saat pelaporan keuangan.

Konsep entitas bisnis adalah entitas bisnis harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas lainnya. Menurut Suwardjono: (2005) Konsep entitas bisnis atau kesatuan usaha menyatakan perusahaan dianggap sebagai satu kesatuan atau badan ekonomi yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri, dan kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lain yang menanamkan dana dalam perusahaan dan kesatuan ekonomi tersebut menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi. Transaksi yang berkaitan dengan bisnis atau UMKM tersebut harus dapat dipisahkan dari transaksi pemilik bisnis tersebut maupun dari transaksi entitas lain. Pemahaman Pelaku UMKM mengenai asumsi entitas bisnis memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.00 atau kategori Cukup. Ini artinya asumsi entitas bisnis ini belum diketahui atau belum difahami oleh Pelaku UMKM karena selama ini, Pelaku UMKM mencatat transaksi usahanya tidak dipisahkan dengan transaksi pribadinya.

Asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) adalah laporan keuangan dibuat oleh suatu unit ekonomi yang diasumsikan akan terus-menerus melanjutkan usahanya dan tidak akan dibubarkan. Oleh karenanya penyajian aktiva dalam laporan keuangan harus berdasarkan harga historis atau harga perolehannya. Dengan kata lain, asumsi kelangsungan usaha adalah kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya untuk tahun berikutnya. Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM mengenai asumsi kelangsungan usaha memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.6 atau kategori Tinggi. Ini artinya Pelaku UMKM sudah memahami bahwa usaha yang dijalankannya, asumsinya akan berlanjut di masa yang akan datang. Pada umumnya semua pelaku usaha termasuk Pelaku UMKM mempunyai asumsi bahwa perusahaan atau entitasnya akan mampu melanjutkan usahanya. Selain konsep pengukuran dan klasifikasi, tingkat pemahaman terhadap SAK EMKM juga dapat diukur dari penyajian laporan keuangan yang terdiri dari 4 pernyataan yaitu komponen minimum laporan keuangan, informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi, dan informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Dari hasil kegiatan, diperoleh nilai rata-rata atas penyajian laporan keuangan sebesar 3.15 atau dengan kategori Cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Pelaku UMKM di pasar serpong blok B terhadap SAK EMKM mengenai konsep penyajian laporan keuangan masih pada tingkat cukup. Artinya rata-rata UMKM tidak tahu konsep penyajian laporan keuangan.

Tanggapan responden yang tinggi tentang SAK EMKM mengenai penyajian laporan keuangan, hanya pada pernyataan “Menurut SAK EMKM, laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan” yaitu dengan nilai rata-rata 3.6 (Tinggi). Sedangkan tanggapan penyajian laporan keuangan

tentang informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.00 (Cukup), tanggapan penyajian laporan keuangan tentang informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.00 (Cukup), dan tanggapan penyajian laporan keuangan tentang informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.00 (Cukup). Survey menemukan bahwa rata-rata Pelaku UMKM di pasar serpong blok B sudah memahami bahwa komponen laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan namun Pelaku UMKM tersebut belum memahami informasi apa saja yang disajikan dalam ketiga laporan keuangan tersebut. Dengan kata lain, Pelaku UMKM tidak tahu akun-akun apa saja yang terdapat dalam laporan posisi keuangan, akun-akun apa saja yang terdapat dalam laporan laba rugi, dan informasi apa saja yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan.

SIMPULAN

1. Hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang disesuaikan dengan indikator variabel pemahaman terhadap SAK EMKM terhadap 5 unit usaha sebagai responden terpilih memiliki rata-rata tanggapan yaitu 3.25. Hal ini berarti tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM terhadap pernyataan-pernyataan yang disesuaikan indikator variabel SAK EMKM dikategorikan memiliki nilai Cukup atau Kurang Paham. Nilai rata-rata sebesar 3.25 atau Cukup tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari responden Kurang Paham dengan SAK EMKM yang diukur dari pengukuran unsur keuangan, pengklasifikasian pencatatan keuangan, dan penyajian pencatatan keuangan.

i. Nilai rata-rata tanggapan responden tentang SAK EMKM dari 3 dimensi pengukuran, klasifikasi dan penyajian laporan keuangan adalah sebagai berikut: tanggapan tentang pengukuran menggunakan biaya histori dengan nilai rata-rata 3.8 masuk kategori Tinggi atau Paham, kemudian pernyataan klasifikasi (akrual basis, entitas bisnis, kelangsungan usaha) dengan nilai rata-rata 3.2 masuk kategori Cukup atau Kurang Paham dan pernyataan tentang penyajian laporan keuangan (komponen minimum laporan keuangan, informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, informasi yang disajikan dalam laporan L/R, informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan) memperoleh nilai rata-rata 3.15 masuk kategori Cukup atau Kurang Paham.

ii. Tanggapan responden terhadap SAK EMKM mengenai dimensi pengukuran unsur laporan keuangan 3.8 masuk kategori Tinggi atau Paham.

iii. Tanggapan responden terhadap SAK EMKM mengenai dimensi pengklasifikasian pencatatan keuangan diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.2 dengan kategori Cukup atau Kurang Paham. Tanggapan responden yang Tinggi tentang SAK EMKM mengenai klasifikasi, hanya pada pernyataan “Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen (Pelaku UMKM) menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya (kelangsungan usaha)” yaitu dengan nilai rata-rata 3.6 masuk kategori Tinggi atau Paham. Sedangkan tanggapan akrual basis dan entitas bisnis masing-masing memperoleh nilai rata-rata 3.00 dan 3.00 dengan kategori masing-masing Cukup atau Kurang Paham.

iv. Tanggapan responden terhadap SAK EMKM mengenai penyajian pencatatan keuangan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.15 dengan kategori Cukup atau Kurang Paham. Tanggapan responden yang tinggi tentang SAK EMKM mengenai penyajian laporan keuangan, hanya pada pernyataan “Menurut SAK EMKM, laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan” yaitu dengan nilai rata-rata 3.6 masuk kategori Tinggi atau Paham. Sedangkan tanggapan penyajian laporan keuangan tentang informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.00 masuk kategori Cukup atau Kurang Paham, tanggapan penyajian laporan keuangan tentang informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.00 masuk kategori Cukup atau Kurang Paham, dan tanggapan penyajian laporan keuangan tentang informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.00 masuk kategori Cukup atau Kurang Paham.

Tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM terhadap pernyataan-pernyataan yang disesuaikan indikator variabel SAK EMKM adalah sebesar 3.25 yang dikategorikan memiliki nilai Cukup atau Kurang Paham. Nilai rata-rata tanggapan responden tentang SAK EMKM dari 3 dimensi pengukuran, klasifikasi dan penyajian laporan keuangan adalah sebesar 3.15 yang berarti Cukup atau Kurang Paham. Tanggapan responden terhadap SAK EMKM mengenai dimensi pengukuran unsur laporan keuangan 3.8 masuk kategori Tinggi atau Paham. Tanggapan responden terhadap

SAK EMKM mengenai dimensi pengklasifikasian pencatatan keuangan diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.2 dengan kategori Cukup atau Kurang Paham. Tanggapan responden terhadap SAK EMKM mengenai penyajian pencatatan keuangan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.15 dengan kategori Cukup atau Kurang Paham. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM pada usaha penjualan pakaian Blok B di Pasar Serpong Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan bantuan kuesioner adalah Cukup atau Kurang Paham.

DAFTAR PUSTAKA

Warsadi, K. A., Herawati, N. T., Ak, S. E., & Julianto, I. P. (2017). Penerapan penyusunan laporan keuangan pada usaha kecil menengah berbasis standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah pada PT. mama jaya. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).

Anisah, N., & Pujiati, L. (2018). Kesiapan usaha mikro kecil dan menengah dalam penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah untuk menunjang kinerja. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(2)..

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Pengertian SAK menurut beberapa ahli (<https://www.scribd.com/document/341473681/Pengertian-SAK-oleh-beberapa-ahli-docx>). Diunduh 01 April 2019.

Pengertian UMKM Menurut Undang-Undang, Kriteria, dan Ciri-Ciri UMKM (<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-umkm.html>) . Diunduh 01 April 2019. Pengertian Wirausaha Secara Umum dan Menurut Para Ahli (<https://www.zonareferensi.com/pengertian-wirausaha/>). Diunduh 01 April 2019.

SAK EMKM, Menilik Standar Akuntansi untuk UMKM Rancangan IAI (<https://goukm.id/sak-emkm/>). Diunduh 01 April 2019. Salmiah, Neneng. *et al* (2018). *Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap Sak EMKM : Survey Pada UMKM yang Terdaftar Di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru*. Pekanbaru Riau: Universitas Lancang Kuning.

Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). *Bandung: Alfabeta Cv*.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.